

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kawasan Segitiga Pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Thailand atau dikenal dengan *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* (IMT-GT) merupakan salah satu kerja sama ekonomi subregional yang dibentuk pada tahun 1993. Kerja sama ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing negara dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi dan meningkatkan daya saing di tingkat global.



Gambar 1.1 Peta Wilayah Ekonomi IMT-GT

Sumber: *IMT-GT (2025)*

Visi IMT-GT 2036 menargetkan terciptanya kawasan yang inklusif, terintegrasi, dan berkelanjutan pada tahun 2036. IMT-GT berupaya mewujudkan regionalisme lokal melalui kerja sama ekonomi berbasis keunggulan komplementer di antara negara-negara anggotanya. Laporan mengungkap bahwa para pelaku

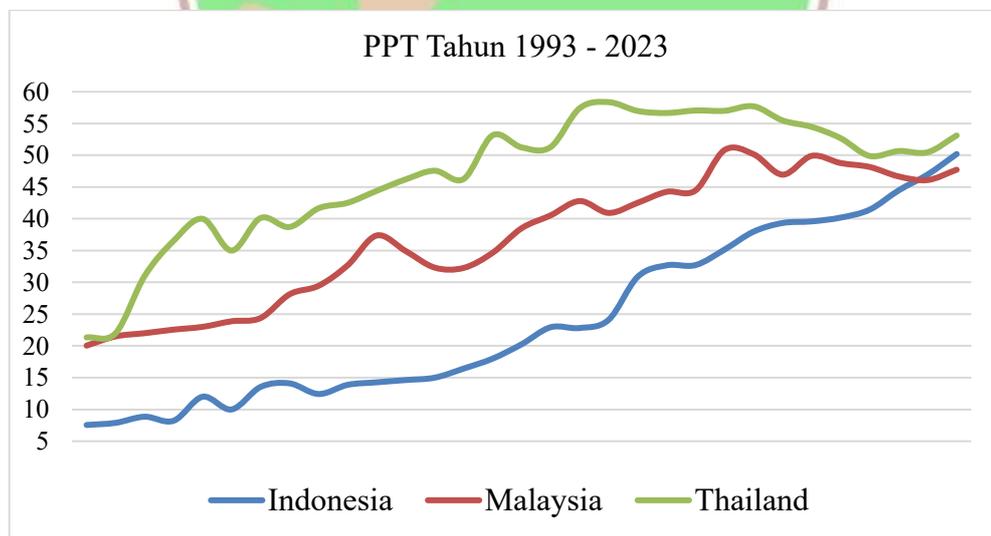
ekonomi di sub kawasan tersebut telah berhasil memanfaatkan hubungan saling melengkapi ini, yang tercermin dari meningkatnya arus perdagangan, mobilitas maupun investasi. Secara keseluruhan, IMT-GT telah memainkan peran penting dalam mempercepat pembangunan kawasan melalui berbagai kebijakan dan proyek kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (IMT-GT, 2017).

Sejalan dengan komitmen global terhadap pembangunan berkelanjutan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 mengadopsi Agenda 2030 yang memuat 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs). Salah satu tujuan utama dalam agenda tersebut adalah SDG 5, yang berfokus pada pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Asian Development Bank & UN Women, 2018). Dalam konteks tersebut, Visi IMT-GT 2036 menempatkan masyarakat IMT-GT (*IMT-GT peoples*) sebagai inti dari seluruh upaya pembangunan kawasan. Visi ini secara normatif menegaskan bahwa manfaat pembangunan harus dapat dirasakan oleh semua pihak tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang etnis, status sosial ekonomi, maupun lokasi geografis. Pendekatan ini selaras dengan semangat inklusivitas yang diusung dalam Agenda 2030, khususnya dalam upaya untuk tidak meninggalkan satu kelompok pun di belakang (*leaving no one behind*) (IMT-GT, 2017).

Lebih lanjut, kerja sama IMT-GT juga sejalan dengan konsep pertumbuhan ekonomi endogen yang menekankan pentingnya peran sumber daya manusia serta penelitian dan pengembangan dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang. Model pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Romer (1986), Lucas (1988), dan Grossman-Helpman (1991) menunjukkan bahwa investasi dalam modal manusia melalui proses pembelajaran, peningkatan keterampilan, dan inovasi teknologi merupakan kunci bagi peningkatan produktivitas serta daya saing ekonomi (Juhro & Trisnanto, 2018). Oleh karena itu, jika IMT-GT ingin mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam visinya, maka pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia menjadi suatu keharusan. Perempuan yang terlibat aktif dalam sektor ekonomi, pendidikan, dan kepemimpinan lokal

tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan memperluas manfaat pembangunan ke seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam pembangunan kapasitas sumber daya manusia, termasuk perempuan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan bagi perempuan tidak hanya bermanfaat secara individual, tetapi juga menghasilkan eksternalitas positif bagi masyarakat secara luas. Schultz (2002) menekankan bahwa investasi dalam pendidikan perempuan merupakan strategi pembangunan yang efisien karena berdampak pada peningkatan produktivitas, perbaikan kesehatan generasi berikutnya, dan pengendalian angka kelahiran. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya hak dasar, tetapi juga instrumen pembangunan yang strategis. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi memberi perempuan peluang yang lebih baik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Sejalan dengan itu, Gad (2020) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, yang direpresentasikan melalui indikator *school enrollment tertiary, female*, berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

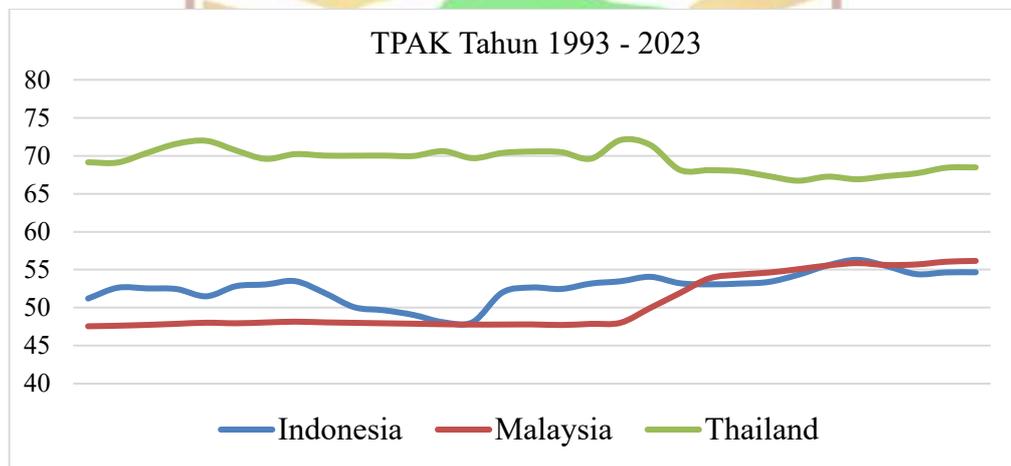


**Gambar 1.2 Grafik Keterlibatan Perempuan di Pendidikan Tinggi (%)**

*Sumber: World Bank, 2025 (data diolah)*

Berdasarkan Gambar 1.2, Indonesia, Malaysia, dan Thailand menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam keterlibatan perempuan di pendidikan tinggi

selama periode 1997–2023. Meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun, khususnya di Malaysia dan Thailand, tren ini secara umum mencerminkan meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan tingkat lanjut. Pervaiz dkk. (2023) menemukan bahwa peningkatan akses ini tidak hanya memberikan lebih banyak kesempatan bagi perempuan di dunia akademik, tetapi juga berpengaruh positif terhadap prospek karier mereka. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih baik untuk memperoleh pekerjaan yang layak, mendapatkan upah lebih tinggi, serta lebih terlibat dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga maupun masyarakat. Kemajuan di bidang pendidikan turut tercermin dalam sektor ketenagakerjaan, salah satunya melalui peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja.



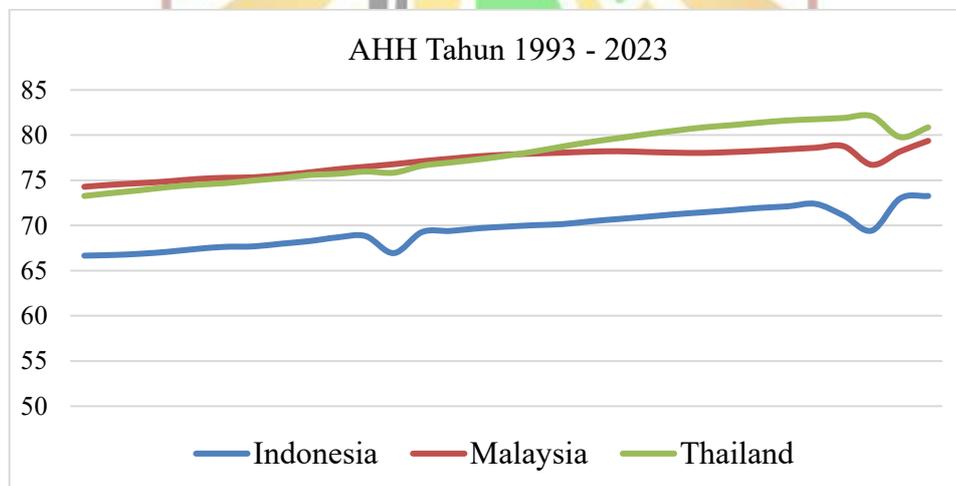
**Gambar 1.3 Grafik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%)**

*Sumber: World Bank, 2025 (data diolah)*

Pada Gambar 1.3 terlihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di ketiga negara mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, namun secara umum menunjukkan tren peningkatan dan berada pada level yang relatif tinggi pada tahun terakhir pengamatan. Hal ini mencerminkan semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor formal maupun informal. Penelitian Thaddeus dkk. (2022) memberikan perspektif menarik dengan menganalisis kontribusi TPAK perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Sub-Sahara Afrika periode 1991–2019. Hasilnya menunjukkan bahwa TPAK perempuan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi jangka panjang, serta pengaruh negatif yang tidak signifikan dalam jangka pendek. Hal ini diduga terkait dengan rendahnya kualitas pekerjaan bagi perempuan, terbatasnya akses ke pekerjaan layak, dan minimnya kebijakan pendukung yang komprehensif.

Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam dunia kerja, khususnya di sektor formal, sering dikaitkan dengan meningkatnya akses terhadap sumber daya ekonomi seperti pendapatan tetap, jaminan sosial, dan layanan kesehatan. Sulisto dkk. (2023). menyebutkan bahwa pendapatan dari pekerjaan memungkinkan perempuan memenuhi kebutuhan dasar keluarga, termasuk nutrisi, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Meskipun tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat langsung, perbaikan dalam faktor-faktor tersebut kerap berjalan beriringan dengan tren peningkatan indikator kesejahteraan, seperti angka harapan hidup. Dengan demikian, meskipun kontribusi TPAK perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi belum optimal di beberapa wilayah, partisipasi perempuan tetap memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kondisi sosial dan ekonomi keluarga.



**Gambar 1.4 Grafik Angka Harapan Hidup Perempuan (%)**

*Sumber: World Bank, 2025 (data diolah)*

Pada Gambar 1.4, angka harapan hidup (AHH) perempuan menunjukkan tren peningkatan secara konsisten sepanjang periode tersebut di ketiga negara yang ditampilkan. Meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada tahun-tahun tertentu, kemungkinan akibat faktor eksternal seperti pandemi, secara umum AHH

perempuan terus mengalami pertumbuhan positif. Secara khusus, Thailand menunjukkan angka harapan hidup perempuan yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan Malaysia. Pencapaian ini berkaitan erat dengan penerapan skema *Universal Health Coverage* (UHC) sejak awal 2000-an, yang memungkinkan seluruh masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak, untuk memperoleh akses terhadap layanan kesehatan dasar tanpa hambatan biaya yang signifikan (Sumriddetchkajorn dkk., 2019). Kebijakan ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesehatan perempuan, terutama dalam aspek perawatan maternal dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi. Dukungan pemerintah menjadi faktor penting dalam menjaga dan memperluas manfaat dari kebijakan tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian Arifin (2018); Sulaiman dkk. (2024) mengindikasikan bahwa AHH perempuan memberikan dampak positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi, yang selanjutnya berkontribusi pada terciptanya perkembangan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara umum dapat terlihat bahwa data dari berbagai variabel menunjukkan pola yang fluktuatif, meskipun cenderung mengalami peningkatan dalam beberapa aspek, seperti pendidikan tinggi, partisipasi angkatan kerja, serta angka harapan hidup perempuan di wilayah IMT-GT. Di sisi lain, berbagai studi menunjukkan bahwa masih terdapat perdebatan, baik secara teoritis maupun empiris, mengenai sejauh mana partisipasi perempuan dalam sektor-sektor strategis berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna menganalisis secara empiris pengaruh partisipasi perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan IMT-GT. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas literatur yang ada, tetapi juga untuk memberikan bukti kontekstual yang lebih kuat mengenai kontribusi perempuan dalam pembangunan ekonomi kawasan. Dengan mengintegrasikan perspektif gender dalam analisis ekonomi subregional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan kebijakan yang lebih inklusif, selaras dengan visi IMT-GT 2036 dan Agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kawasan *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* (IMT-GT) merupakan wilayah kerja sama subregional yang bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi lokal, termasuk pemberdayaan sumber daya manusia. Dalam beberapa dekade terakhir, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi perempuan di sektor-sektor strategis seperti pendidikan tinggi, angkatan kerja, serta perbaikan indikator kesehatan seperti angka harapan hidup. Fenomena ini sejalan dengan visi IMT-GT 2036 dan komitmen global dalam Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan kelima mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Namun demikian, meskipun menunjukkan tren positif, masih terdapat perdebatan baik secara teoritis maupun empiris mengenai sejauh mana peningkatan partisipasi perempuan dalam aspek-aspek tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, angkatan kerja, angka harapan hidup mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kawasan IMT-GT?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, angkatan kerja, angka harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi dalam kawasan IMT-GT dengan mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi lainnya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengenai pengaruh partisipasi perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* (IMT-GT) diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang komprehensif bagi pemerintah dalam merumuskan

kebijakan yang mendorong peningkatan partisipasi perempuan pada pertumbuhan ekonomi, khususnya di wilayah kerja sama IMT-GT.

2. Bagi Akademisi dan Dunia Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian ilmiah dalam pengembangan studi terkait gender dan pembangunan ekonomi, serta mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam di bidang yang sama.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi sarana pembelajaran untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan serta memperluas wawasan terkait partisipasi perempuan dalam pertumbuhan ekonomi.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup kajian mengenai hubungan jangka panjang antara partisipasi perempuan dan pertumbuhan ekonomi di kawasan kerja sama segitiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Thailand. Kajian dilakukan melalui tiga dimensi utama yang merepresentasikan peran perempuan dalam pembangunan, yaitu pendidikan (partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi), ketenagakerjaan (tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan), dan kesehatan (angka harapan hidup perempuan sebagai indikator kualitas hidup). Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol berupa penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), serta keterbukaan perdagangan. Penambahan variabel kontrol ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat mengenai faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, mengingat wilayah IMT-GT merupakan kawasan kerja sama ekonomi yang memiliki keterkaitan erat dengan arus investasi dan perdagangan lintas negara. Adapun periode waktu yang menjadi cakupan dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1993 hingga tahun 2023.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terstruktur dan mudah dipahami, sistematika penulisan disajikan dalam lima bab berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

### BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil temuan dari data yang telah dianalisis, serta pembahasan mendalam yang menghubungkan antara hasil tersebut dengan teori dan konteks penelitian.

### BAB V PENUTUP

Bab terakhir memuat kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dari temuan yang diperoleh, serta saran untuk penelitian selanjutnya dan bagi pihak-pihak terkait.

